

Warta Konservasi Lahan Basah

Vol 20 No. 2, April, 2012



WETLANDS
INTERNATIONAL

Ucapan Terima Kasih dan Undangan

Kami haturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya khususnya kepada seluruh penulis yang telah secara sukarela berbagi pengetahuan dan pengalaman berharganya untuk dimuat pada majalah ini.

Kami juga mengundang pihak-pihak lain atau siapapun yang berminat untuk menyumbangkan bahan-bahan berupa artikel, hasil pengamatan, kliping, gambar dan foto, untuk dimuat pada majalah ini. Tulisan diharapkan sudah dalam bentuk *soft copy*, diketik dengan huruf Arial 10 spasi 1,5 dan tidak lebih dari 4 halaman A4 (sudah berikot foto-foto).

Semua bahan-bahan tersebut termasuk kritik/saran dapat dikirimkan kepada:
Triana - *Divisi Publikasi dan Informasi*
Wetlands International - IP
Jl. A. Yani No. 53 Bogor 16161
tel: (0251) 8312189;
fax./tel.: (0251) 832-5755
e-mail: publication@wetlands.or.id

DEWAN REDAKSI:

Pimpinan Redaksi:
Direktur Program WI-IP

Anggota Redaksi:
I Nyoman N. Suryadiputra
Triana
Ita Sualia

“Artikel yang ditulis oleh para penulis, sepenuhnya merupakan opini yang bersangkutan dan Redaksi tidak bertanggung jawab terhadap isinya”



WETLANDS
INTERNATIONAL

Dari Redaksi

Salam lestari dan selamat bersua kembali.

Sudah cukup lama WKLB hanya terbit dalam versi file elektronik yang kami *up-load* ke situs website kami. Dengan penuh kesabaran kami terus berupaya agar majalah ini dapat kembali hadir dalam bentuk *hard-copy*, yang pada akhirnya harapan tersebut terwujud juga.

Dengan segala kerendahan hati dan rasa rindu mendalam, kembali kami sapa para pembaca setia WKLB melalui edisi cetak kali ini, yang tentu saja versi file elektroniknya masih dapat juga dibaca melalui situs website kami.

Dimulai dengan edisi kali ini, WKLB akan setia dihiasi informasi-informasi seputar Teluk Banten dan Nusa Tenggara Timur, hal ini terkait dengan salah satu kegiatan Wetlands International - IP yang difokuskan pada kedua wilayah tersebut melalui program Partner for Resilience (PFR). PFR merupakan program kerjasama antara The Netherlands Red Cross (NLRC), CARE, Wetlands International dan Red Cross/ Red Crescent Climate Centre, dengan sasaran menciptakan masyarakat yang tangguh terhadap bencana (*community resilience*). Pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan program PFR ini yaitu integrasi antara Pengurangan Risiko Bencana (PRB), Adaptasi Perubahan Iklim (API) serta Manajemen Ekosistem dan Restorasi (MER).

Selamat membaca.

Daftar Isi

Fokus Lahan Basah

Tanah Timbul-Tenggelam di Cagar Alam Pulau Dua, Banten 3

Konservasi Lahan Basah

Membangun Wilayah Pesisir dengan Pertanian: Pembelajaran dari Kepala Burung Papua 4

Berita Kegiatan

Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia 2012 “Lahan Basah dan Pariwisata” di Desa Reroroja, Kec. Magepanda, Kab. Sikka, NTT 6

Siaran Pers: Panitia Bersama - Malam Akustik Lingkungan Kampanye Konservasi Lahan Basah Aceh, 24 Februari 2012 8

Pelatihan “Manajemen Ekosistem dan Teknik Rehabilitasi Lahan Darat dan Perairan” Desa Reroroja, Maumere, NTT 9

Berita dari Lapang

6th Meetings of Partners East Asian - Australasian Flyway Partnership 10

Situs-Situs Ramsar di Indonesia 12

Flora dan Fauna Lahan Basah

Tantangan untuk Konservasi Burung Air Migran di Jalur Terbang 14

Rencana Aksi Internasional bagi jenis terancam punah:
Spoon-billed Sandiper 15

Dokumentasi Perpustakaan 19

Membangun Wilayah Pesisir dengan Pertanian: Pembelajaran dari Kepala Burung Papua

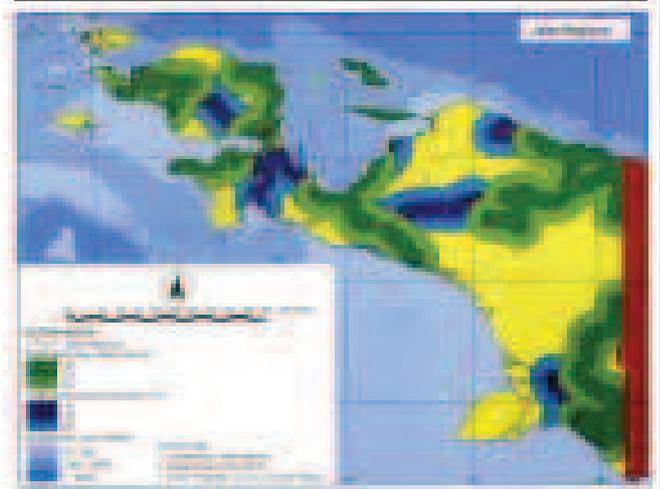
Oleh:

Freddy Pattiselanno¹, Nerius Sai², Leo Warmetan², Yohan Mofu², Zulkifli² & Nixon Karubaba³

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) di Tanah Papua, pembukaan ruas-ruas jalan menuju daerah yang belum terhubung dengan jalan darat menjadi prioritas. Hal tersebut sejalan dengan irama pemekaran wilayah menjadi beberapa Kabupaten baru. Hasil analisis spasial yang dilakukan oleh Anggraeni dan Watopa (2004) mendapatkan bahwa panjang pembangunan jalan di Tanah Papua akan mencapai total sepanjang 2.700 km (**Gambar 1**). Salah satu pembangunan ruas jalan yang menjadi fokus perhatian dalam RPJP adalah jalan yang menghubungkan Kota Manokwari dan Kota Sorong di Provinsi Papua Barat yang berada di Kepala Burung Papua.

Pada bulan Agustus 2011, kami melakukan perjalanan ke Distrik Amberbaken salah satu kecamatan pesisir di Kabupaten Tembrawu yang terletak di antara Kota Manokwari dan Kota Sorong. Kabupaten Tembrawu sendiri merupakan hasil pemekaran dari sebagian wilayah Kabupaten Sorong dan Kabupaten Manokwari, yang disahkan oleh Mentari Dalam Negeri pada Oktober 2008. Akses jalan ke tiap-tiap distrik di Kabupaten Tambrau sangat lah sulit, perjalanan dari satu distrik ke distrik lainnya ada yang memakan waktu 7 jam perjalanan laut, bahkan ada yang membutuhkan waktu berjalan kaki satu minggu melewati hutan dan gunung. Perjalanan kali ini kami fokuskan untuk mengkaji dampak akses pemanfaatan satwa liar terhadap pemenuhan konsumsi protein hewani masyarakat pesisir di Distrik Amberbaken.

Hasil wawancara terhadap responden di tujuh desa di Distrik Amberbaken, didapatkan bahwa 87% responden berprofesi sebagai petani atau mempunyai penghasilan utama dari aktivitas pertanian. Pola mata pencaharian demikian mencerminkan bahwa masyarakat di wilayah ini adalah masyarakat peladang dan peramu murni. Kebutuhan hidup baik subsisten maupun sumber penerimaan tunai keluarga bergantung pada hasil pertanian. Walaupun Distrik Amberlaken merupakan suatu kecamatan pesisir, namun ternyata aktivitas melaut atau profesi sebagai nelayan hanya merupakan pekerjaan



Gambar 1. Peta spasial dampak jalan di Papua (Anggraeni dan Watopa, 2004)

sampingan yang berkontribusi sebagai sumber pendapatan alternatif atau tambahan dan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian (**Gambar 2**). Nelayan melakukan aktivitas penangkapan ikan secara tradisional dalam skala rumah tangga dengan menggunakan sampan kecil dan alat tangkap sederhana berupa jaring dan kail.



Gambar 2. Hasil tangkapan nelayan yang ditawarkan dari rumah ke rumah

Jika dikaitkan dengan dua hipotesis mengenai ketahanan pangan yaitu :

Masyarakat yang memiliki akses terhadap sumberdaya perikanan laut yang memadai, maka hasil laut menjadi konsumsi utama atau lebih banyak dibanding sumber protein hewani lainnya.
(Hoskins , 1990)



Gambar 3. Pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit

Di negara-negara Asia, khususnya di Asia Tenggara yang memiliki wilayah pesisir yang luas, perikanan laut merupakan sumber utama protein masyarakat setempat, juga mensuplai kebutuhan wilayah perkotaan dan berpengaruh signifikan pada ketergantungan terhadap daging satwa atau "bushmeat" (Bennett & Rao, 2002)

maka berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan selama lebih dari tiga bulan, diketahui bahwa pola konsumsi protein hewani di Distrik Amberbaken tidaklah sesuai dengan kedua pernyataan tersebut di atas. Sebagian besar responden mengkonsumsi daging satwa mamalia seperti rusa, babi, kuskus dan kangguru, dengan frekuensi yang bervariasi dua hingga empat kali dalam seminggu, lebih banyak dari pada frekuensi mengkonsumsi sumber protein dari laut.

MENGAPA DEMIKIAN.....?

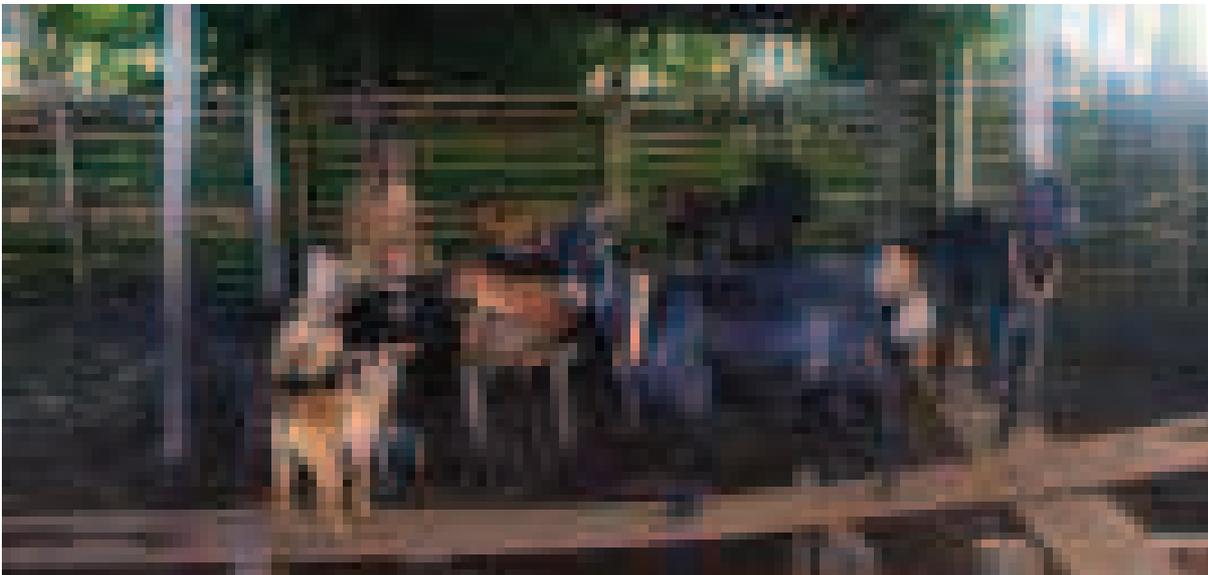
Sumberdaya laut bukanlah merupakan sumber utama protein masyarakat Distrik Amberbaken, kondisi ini diduga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

- (1). Perluasan areal industri perkebunan skala komersial dari kelompok bisnis nasional seperti perkebunan kelapa sawit (**Gambar 3**). Perkebunan sawit tidak hanya berusaha meningkatkan produksi minyak sawit, tapi juga dapat menyerap tenaga kerja yang berasal dari wilayah pesisir khususnya desa-desa terdekat. Bagi masyarakat setempat, perolehan uang tunai sebagai upah tenaga kerja perkebunan sawit akan sangat membantu mereka dalam menghidupi keluarga dan pemenuhan konsumsi rumah tangga.
- (2). Masuknya berbagai program pembangunan di sektor pertanian seperti perkebunan kakao, padi ladang, dan kacang tanah. Walaupun peningkatan produksi pertanian ini belum diikuti dengan tersedianya akses pemasaran yang berkelanjutan, namun dengan tersedianya fasilitas jalan raya telah membuka isolasi akses menuju daerah-daerah tertentu dan turut memotivasi masyarakat untuk mengembangkan usaha pertanian mereka.
- (3). Potensi ternak khususnya ternak kambing (**Gambar 4**), memainkan peranan yang sangat penting dalam pemenuhan gizi masyarakat sekaligus ikut meningkatkan pendapatan rumah tangga pedesaan. Hal ini ikut mempengaruhi aktivitas sehari-hari masyarakat melalui kegiatan pertanian dalam arti luas, sehingga mengurangi akses terhadap sumberdaya perikanan yang ada.
- (4). Latar belakang sosial budaya masyarakat setempat dengan pola hidup meramu dan menggantungkan hidup dari alam, menciptakan ketergantungan yang sangat tinggi dengan cara mengekstrasi sumberdaya yang ada di alam melalui aktivitas perburuan.

.....bersambung ke hal 17

..... Sambungan dari halaman 5

Membangun wilayah pesisir dengan pertanian



Gambar 4. Potensi usaha ternak kambing

MENATA HARI INI UNTUK MASA DEPAN

Berdasarkan pola konsumsi masyarakat dan potensi sumberdaya alam yang ada, maka rekomendasi rencana pengembangan dan pembinaan ekonomi masyarakat di wilayah Distrik Amberbaken diarahkan pada

1. Usaha pertanian tanaman pangan dan perkebunan (pertanian lahan kering)
2. Pembinaan daerah-daerah produksi ternak yang sudah terbentuk dan pembentukan daerah produksi peternakan yang baru
3. Pengembangan usaha perikanan tangkap. Hal tersebut sesuai dengan potensi perikanan laut di wilayah Kepala Burung Papua yang kaya akan ikan bernilai ekonomis tinggi seperti ikan karang. Allen & Erdmann (2009) menyatakan bahwa kelimpahan dan jenis ikan karang (*coral reef fishes*) di wilayah Kepala Burung Papua sangat tinggi dan beragam yaitu tidak kurang ditemukan 1.511 spesies yang tergolong dalam 451 genera dan 111 famili.
4. Akses pemasaran yang berkelanjutan, seperti pasar dan sarana prasarananya yang disediakan di tingkat desa. Ketersediaan fasilitas pasar diperlukan guna membantu masyarakat dalam meningkatkan penerimaan tunai dari hasil usaha dan hasil bumi.

Program pengolahan pasca panen khususnya untuk pengolahan produk perikanan dan peternakan. Hal ini diharapkan mampu memperpanjang masa simpan produk dan peningkatan nilai tambah produksi pertanian yang dihasilkan (Gambar 5). ●●



Gambar 5. Pengolahan pasca panen (pembuatan dendeng rusa) oleh masyarakat

¹ Staf Pengajar, ² Mahasiswa Fakultas Peternakan Perikanan & Ilmu Kelautan Universitas Negeri Papua, Manokwari, ³ Dinas Pertanian & Tanaman Pangan Kabupaten Manokwari